



JURNAL BASICEDU

Volume 6 Nomor 4 Tahun 2022 Halaman 7310 - 7316

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Pendidikan Pancasila sebagai Upaya Membentuk Karakter Religius

T Heru Nurgiansah

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas PGRI Yogyakarta, Indonesia

E-mail: nurgiansah@upy.ac.id

Abstrak

Perubahan jaman semakin mengikis perilaku peserta didik menjadi arogan, amoral, dan intoleran. Perilaku mereka semakin menjauh dari nilai-nilai agama. Banyak faktor yang menjadi penyebabnya, seperti pengaruh lingkungan dan penggunaan teknologi. Tujuan penelitian ini adalah untuk membentuk karakter religius melalui Pendidikan Pancasila di kalangan peserta didik SMA PGRI 1 Kasihan Bantul. Metode penelitian menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dokumentasi, dan literasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pendidikan Pancasila berhasil membentuk karakter religius peserta didik. Pendidikan Pancasila memiliki peranan penting dalam menyelesaikan segala persoalan khususnya dalam pendidikan karakter. Peneliti berharap agar penelitian berikutnya bisa mendeskripsikan karakter religius sebagai formula untuk menyatukan masyarakat Indonesia yang multikultural.

Kata Kunci: Pendidikan Pancasila, Karakter Religius.

Abstract

The changing times further eroded student behavior into arrogance, immorality, and intolerantness. Their behavior is increasingly moving away from religious values. Many factors are the cause, such as environmental influence and the use of technology. The purpose of this research is to establish a religious character through Pancasila Education among students of Senior High School 1 Kasihan Bantul. The research method uses qualitative methods with data collection techniques in the form of observation, interview, documentation, and literacy. The results of this study showed that Pancasila Education managed to shape the religious character of students. Pancasila education has an important role in solving all problems, especially in character education. Researchers hope that the next study can describe the religious character as a formula to unite Indonesia's multicultural society.

Keywords: Pancasila Education; Religious Character.

Copyright (c) 2022 T Heru Nurgiansah

✉ Corresponding author :

Email : nurgiansah@upy.ac.id

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3481>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

Jurnal Basicedu Vol 6 No 4 Tahun 2022
p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman yang dinamis membuat segala tatanan kehidupan berubah drastis. Era Globalisasi telah membiarkan segala persoalan antara yang baik dan yang buruk atas dasar kebebasan. Globalisasi memberikan dampak positif dan negatif bagi setiap warga negara Indonesia (Kurniawan, 2015). Dampak positif dari globalisasi adalah adanya kemudahan dalam berbagai hal karena ditunjang dengan semakin berkembangnya teknologi yang menghubungkan setiap penjuru dunia. Globalisasi juga telah merobohkan batas-batas teritorial negara karena akulturasi budaya sehingga menimbulkan kesan negatif terhadap budaya asing yang tidak sesuai dengan budaya ketimuran negara kita. Globalisasi juga menyasar seluruh bidang kehidupan, termasuk bidang pendidikan.

Dalam dunia pendidikan, perkembangan zaman berhasil menggeser paradigma pembelajaran yang serba tradisional menjadi lebih modern. Hari ini pembelajaran tidak lagi mengharuskan tatap muka secara langsung dalam satu ruangan, melainkan dengan pembelajaran jarak jauh menggunakan fasilitas internet. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi kalangan akademisi. Disatu sisi terasa sangat menguntungkan karena lebih fleksibel, disisi lainnya merupakan kekhawatiran karena perilaku peserta didik tidak terawasi secara langsung. Dengan begitu pendidikan juga perlu mengembangkan kegiatan yang mengandung nilai-nilai keagamaan agar perilaku peserta didik tetap terkontrol di tengah-tengah arus globalisasi (Novitasari et al., 2019).

Untuk mengontrol perilaku peserta didik tidak hanya dengan kegiatan keagamaan saja, tapi juga menjadi tugas bersama semua pihak. Pendidikan menjadi tanggungjawab orang tua, sekolah, instansi agama, masyarakat, dan negara (Nafisah, 2016). Orang tua bertanggung jawab terhadap perilaku peserta didik di lingkungan keluarga, begitu juga masyarakat berperan sebagai pengawas di lingkungan sekitar. Instansi agama tidak kalah pentingnya sebagai perisai bagi peserta didik agar berperilaku sesuai dengan norma agama. Sedangkan kehadiran negara ada pada penetapan regulasi berupa peraturan perundang-undangan yang wajib ditaati.

Selain bertanggung jawab terhadap perilaku peserta didik, pendidikan juga dijadikan sebagai penyalur bakat yang ada pada peserta didik agar mereka dapat mengembangkan segala potensi yang dimilikinya agar dapat bersaing dengan para kompetitornya (Ningsih, 2019). Pendidikan juga memiliki fungsi untuk mengenalkan, memahami, dan menjadikan nilai-nilai karakter sehingga melekat dalam kehidupan peserta didik (Puspitasari, 2014). Dengan demikian pendidikan memiliki peranan yang sangat penting terhadap perilaku peserta didik di era globalisasi sekarang ini.

Penerapan nilai-nilai karakter pada peserta didik sangat penting terutama karakter religius. Nilai-nilai karakter yang luhur tergerus oleh arus globalisasi (Dalyono & Lestariningsih, 2017). Dampaknya dapat kita rasakan seperti banyak anak-anak yang membangkang pada orang tuanya, peredaran minuman keras dan obat-obatan terlarang, perilaku seks bebas, tawuran, dan tindakan kriminal lainnya yang disebabkan semakin pudarnya nilai karakter.

Karakter terdiri dari nilai-nilai tindakan yang terus menerus dilakukan oleh masyarakat sehingga menjadi sebuah kebiasaan yang melekat pada masing-masing individu (Anshori, 2014). Nilai karakter dapat dibentuk melalui pendidikan karakter. Pendidikan Karakter adalah proses, bukan tujuan (Cahyono et al., 2018). Artinya tujuan akhir tidak dijadikan sebagai patokan yang menyatakan bahwa seseorang itu berperilaku baik, melainkan proseslah yang perlu dititikberatkan dalam penerepan karakter.

Dalam penelitian Novitasari dkk yang dilakukan pada 2019 tentang pembentukan karakter religius siswa SMK dengan keteladanan, diperoleh hasil bahwa diperlukan proses yang sangat panjang untuk membentuk karakter religius. Kepala sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat turut berperan dalam proses pembentukan tersebut.

Pendidikan karakter harus diupayakan oleh setiap orang dewasa kepada setiap anak (Yunus, 2015). Dengan demikian perlu adanya sosok teladan atau figur yang bisa dijadikan panutan. Hal ini juga menekankan

pada keharusan adanya regenerasi sebagai penerus tongkat estapet dari orang tua kepada anak. Pendidikan karakter juga harus berpijak pada karakter dasar manusia yang bersumber dari nilai moral universal (Anwar, 2016). Nilai moral ini berlaku secara universal dan berlaku bagi siapapun, dimanapun, dan kapanpun. Hanya saja yang menjadi permasalahan mendasar mengenai nilai moral adalah perbedaan persepsi dan keyakinan tentang indikator karakter religius. Nilai Karakter ini hanya berkutat seputar persoalan-persoalan agama yang bersifat ritual-formal (Munif, 2017). Karakter religius ini hanya mengajarkan tata cara peribadatan dan hubungannya dengan sang pencipta dengan mengesampingkan hubungan antar sesama manusia sehingga gagal menerapkan nilai persatuan sesuai dengan sila ketiga pancasila.

Pendidikan karakter di sekolah bagi peserta didik bisa didapatkan melalui sebaran mata pelajarannya. Pendidikan Pancasila, Pendidikan Kewarganegaraan, Pendidikan Agama misalnya mempunyai kedudukan khusus dalam rangka implementasi pendidikan karakter (Nuhamara, 2018). Pendidikan Pancasila mengajarkan kepada peserta didik tentang nilai-nilai pancasila yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, Pendidikan Kewarganegaraan mengajarkan pada peserta didik segala sesuatu yang berkaitan dengan hak dan kewajiban warga negara, dan Pendidikan Agama mengajarkan pada peserta didik tentang kebaikan, nilai, dan moral. Dari ketiga mata pelajaran tersebut, Pendidikan Pancasila menempati peranan paling penting dalam pembentukan karakter bangsa karena pancasila merupakan dasar negara Indonesia.

Pancasila merupakan bukti dari semangat kebangsaan para pendiri bangsa (Aditia & Noor, 2017). Para *founding father* kita telah jauh-jauh hari merumuskan dasar negara yang paling tepat. Nilai-nilai Pancasila harus selalu dijadikan landasan pokok dalam berpikir dan berbuat (Octavia & Rube'i, 2017). Setiap perbuatan yang dilakukan oleh peserta didik harus dipikirkan terlebih dahulu baik buruknya agar tidak merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Secara hierarki, nilai pancasila mengajarkan masyarakat berperilaku sesuai dengan kodratnya. Nilai ketuhanan mengajarkan masyarakat perihal hubungannya dengan sang pencipta. Nilai Kemanusiaan mengajarkan masyarakat agar berperilaku sesuai dengan harkat dan derajat manusia agar terciptanya nilai persatuan. Dan nilai kerakyatan menekankan pada prinsip musyawarah mufakat dalam pengambilan keputusan agar terciptanya nilai keadilan. Nilai-nilai Pancasila sebagai falsafah hidup bangsa perlu diimplementasikan untuk meningkatkan karakter bangsa yang semakin menurun (Anwar & Salim, 2019).

Berdasarkan permasalahan tersebut maka diperlukan penguatan kembali karakter religius melalui pendidikan pancasila. Pendidikan religius penuh dengan muatan nilai moral (Hibana et al., 2015). Nilai religius merupakan nilai yang berhubungan dengan Tuhan sehingga cocok dengan nilai ketuhanan dalam sila pertama Pancasila (Hambali & Yulianti, 2018). Selain itu karakter religius berfungsi untuk membangun kesadaran anak tentang adanya Tuhan dan hubungannya dengan pencipta (Khotimah, 2016). Sehingga masyarakat merasa terus diawasi oleh tuhan yang pada akhirnya akan bersikap hati-hati agar tidak terjerumus ke dalam dosa. Karakter religius juga bisa membentuk sikap toleransi peserta didik. Toleransi adalah kesediaan seseorang untuk menerima cara pandang, perilaku, dan kebiasaan orang lain yang tidak sama dengan dirinya (Yani & Darmayanti, 2020). Dengan demikian tujuan dari penelitian ini adalah untuk membentuk karakter religius melalui Pendidikan Pancasila. Pendidikan Pancasila dapat menyatukan konsep karakter religius karena berhubungan erat dengan nilai, moral, dan norma.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di kelas X SMA PGRI 1 Kasihan Kabupaten Bantul Yogyakarta di semester genap tahun ajaran 2019/2020. Jenis penelitian menggunakan metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif sering disebut dengan metode penelitian naturalistik (Nurgiansah & Widyastuti, 2020). Teknik pengumpulan data melalui observasi, yakni pengamatan secara langsung di lapangan agar data yang diperoleh sesuai dengan fakta sebenarnya. Selanjutnya wawancara terhadap guru dan siswa. Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui Tanya jawab (Saihu, 2019). Kemudian dokumentasi,

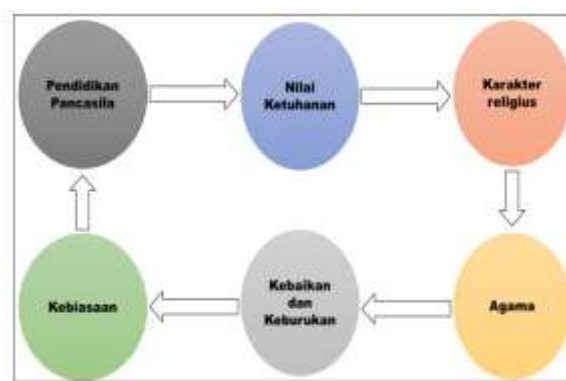
yakni pengambilan data berupa gambar atau rekaman saat kejadian berlangsung. *The method of documentation is a method of investigating past events and events, the present and to know the upcoming plans and events.* (Nurgiansah, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mata pelajaran Pendidikan Pancasila sangat berkaitan erat dengan pendidikan nilai dan moral. Salah satu kompetensi dasar dari mata pelajaran ini adalah menghayati ajaran agama sesuai dengan kepercayaan masing-masing. Hal ini bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik yang religius. Banyak kalangan yang berpendapat bahwa karakter religius hanya bisa diterapkan di sekolah-sekolah keagamaan seperti madrasah atau pesantren, namun paradigma tersebut sangat keliru karena peserta didik di sekolah umum pun dapat memiliki karakter yang agamis.

Salah satu konten materi ajar di kelas X adalah tentang implementasi nilai-nilai pancasila. Nilai yang bertama adalah nilai ketuhanan, ini berkaitan erat dengan karakter religius. Nilai ketuhanan merupakan nilai-nilai universal perilaku manusia yang meliputi seluruh aktivitas kehidupan, baik yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia maupun dengan lingkungan (Widiatmaka, 2016). Hubungannya dengan tuhan mengatur tata cara peribadatan atau sembahyang. Hubungannya dengan diri sendiri dan orang lain mengatur perilaku manusia seutuhnya yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Karakter religius berisi tentang sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama masing-masing (Sulistiyorini & Nurfalah, 2019). Karakter religius juga menekankan pada sikap toleransi terhadap perbedaan agama. *Religious character means being a devout person in worshipping God, having an attitude of tolerance towards different beliefs, and striving to live in harmony with people of different religions* (Nurgiansah et al., 2020).

Nilai ketuhanan menempati urutan teratas dalam hierarki pancasila karena menyangkut hubungan manusia dengan sang pencipta. Nilai ketuhanan menjadi sumber dari karakter religius. Dan karakter religius bersumber dari agama memberikan pengertian yang lebih jelas mengenai perilaku yang seharusnya dilakukan dan tidak dilakukan (Ibda, 2012). Untuk lebih jelasnya dapat memperhatikan gambar dibawah ini:



Gambar 1. Hierarki Antara Nilai Ketuhanan, Karakter Religius, dan Agama

Berdasarkan gambar di atas, Pendidikan Pancasila mengajarkan kepada peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung di dalam Pancasila. Salah satu nilai tersebut adalah nilai ketuhanan. Nilai ketuhanan berarti percaya terhadap keberadaan Tuhan yang maha esa, percaya bahwa segala yang ada di muka bumi ini merupakan ciptaannya, percaya bahwa perilaku kita senantiasa diawasi sehingga menjadikan kita pribadi yang selalu berhati-hati dalam bersikap maupun berbicara, dan senantiasa beribadah kepadanya, sehingga terbentuklah suatu karakter yang religius. Karakter religius ini terdapat di semua agama yang diakui di Indonesia, meliputi Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu. Semua agama ini mengajarkan kebajikan. Tidak satu pun agama yang mengajarkan perilaku yang buruk. Maka dari perilaku baik dan buruk

ini jika terus menerus dilakukan akan menjadi sebuah kebiasaan sehari-hari. Dan kebiasaan tersebut tidak bertentangan dengan Pendidikan Pancasila.

Berdasarkan observasi di lapangan, setelah mengamati perilaku peserta didik maka dapat dimuskan sebuah deskripsi dan indikator dari nilai karakter, sebagai berikut:

Tabel 1. Deskripsi dan Indikator Karakter Religius

No.	Karakter Religius	
	Deskripsi	Indikator
1	Patuh Menjalankan ajaran agama	Mengucapkan salam, Membaca do'a sebelum dan sesudah belajar, membaca kitab suci, melaksanakan shalat zhuhur,
2	Toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain	Tidak menghalangi pelaksanaan ibadah agama lain,
3	Hidup rukun dengan pemeluk agama lain	Menerima perbedaan kepercayaan orang lain, tidak saling mengejek kepercayaan orang lain,

Diolah peneliti tahun 2020

Berdasarkan tabel diatas, Pendidikan Pancasila dapat mengimplikasikan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari di sekolah saat berinteraksi dengan temannya. Deskripsi pertama mengatakan bahwa karakter religius adalah patuh menjalankan agama sesuai dengan kepercayaan masing-masing. Maka perilaku siswa dapat teramati melalui tindakannya seperti mengucapkan salam ketika berpapasan dengan rekan atau gurunya, memulai dan mengakhiri kegiatan belajar dengan do'a agar mendapat keberkahan dan ilmu yang diterima dapat bermanfaat, membaca ayat al-qur'an, melaksanakan ibadah shalat sunah dan fardu secara berjamaah. Deskripsi kedua dari karakter religius mengatakan bahwa karakter religius berarti toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain. Indikatornya peserta didik beribadah sesuai dengan ajarannya dan tidak memaksakan kehendak pada peserta didik lain. Deskripsi ketiga yakni hidup secara rukun dengan peserta didik yang berbeda keyakinan, dengan indikatornya tidak saling menghina, mengejek, dan menganggap kepercayaan masing-masing yang paling baik.

Adapun yang menjadi kekurangan atau kelemahan dalam penelitian ini adalah kurangnya pengawasan guru terhadap peserta didik ketika kegiatan pembelajaran di sekolah selesai dilaksanakan. Guru tidak lagi bisa memonitor perilaku siswa di luar lingkungan sekolah sehingga diperlukan kesadaran individu peserta didik masing-masing agar tetap menerapkan karakter religius meskipun sudah tidak berada di lingkungan sekolah. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara terhadap guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang

mengatakan bahwa peran guru sangat terbatas karena jika keberadaan siswa sudah di luar lingkungan sekolah, maka itu menjadi tanggung jawab individu masing-masing.

Berdasarkan temuan dan pembahasan diatas, dapat ditemukan sebuah teori baru bahwa karakter religius dapat dibentuk melalui pembiasaan diri. Semakin sering kegiatan keagamaan dilakukan maka perilaku peserta didik semakin agamis. Kebiasaan peserta didik di sekolah akan terbawa sampai lingkungan keluarga.

KESIMPULAN

Pendidikan Pancasila merupakan mata pelajaran yang cocok dalam upaya membentuk karakter religius siswa kelas X SMA PGRI 1 Kasihan Kabupaten Bantul Yogyakarta. Salah satu muatan materi dalam mata pelajaran tersebut tentang nilai-nilai pancasila yang terdiri dari nilai ketuhanan, nilai kemanusiaan, nilai persatuan, nilai kerakyatan, dan nilai keadilan yang mengharuskan peserta didik untuk berperilaku religius, dengan indikatornya antara lain; memulai dan mengakhiri kegiatan belajar dengan membaca do'a sesuai dengan ajaran kepercayaan masing-masing, membaca ayat suci al-qur'an sebelum pembelajaran, melaksanakan shalat sunah dhuha dan shalat fardu dhuhur secara berjamaah, dan bersikap toleransi. Dengan Pendidikan Pancasila diharapkan peserta didik tidak hanya berkarakter religius, akan tetapi memiliki nilai karakter lainnya seperti karakter jujur, gemar membaca, dan peduli lingkungan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan menjadi tonggak awal bagi peneliti lainnya untuk mengembangkan lebih lanjut terkait nilai karakter melalui Pendidikan Pancasila.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada Kepala SMA PGRI 1 Kasihan Bantul, Guru Pendidikan Kewarganegaraan SMA PGRI 1 Kasihan Bantu, Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas PGRI Yogyakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditia, E., & Noor, F. (2017). Strategi Membentuk Karakter Semangat Kebangsaan Anggota Ambalan Kyai Mojo Dan Nyi Ageng Serang. *Jurnal Refleksi Edukatika*, 7(2), 140–144.
- Anshori, S. (2014). Kontribusi Ilmu Pengetahuan Sosial Dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Eduksos*, 3(2), 59–76.
- Anwar, S. (2016). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Bangsa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 157–169.
- Anwar, S., & Salim, A. (2019). Pendidikan Islam Dalam Membangun Karakter Bangsa Di Era Milenial. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 233. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v9i2.3628>
- Cahyono, H., Suhono, S., & Khumairo, A. (2018). Pendidikan Karakter Bagi Pelaku Pedofilia (Sebuah Strategi Dalam Mengatasi Amoral). *Jmksp (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, 3(1), 1–19. <https://doi.org/10.31851/jmksp.v3i1.1519>
- Dalyono, B., & Lestariningsih, E. D. (2017). Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah. *Jurnal Bangun Rekaprima*, 3(2), 33–42.
- Hambali, M., & Yulianti, E. (2018). Ekstrakurikuler Keagamaan Terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Di Kota Majapahit. *Jurnal Pedagogik*, 5(2), 193–208.
- Hibana, Kuntoro, S. A., & Sutrisno. (2015). Pengembangan Pendidikan Humanis Religius Di Madrasah. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 3(1), 19–30. <http://journal.uny.ac.id/index.php/jppfa>

- Ibda, F. (2012). Pendidikan Moral Anak Melalui Pengajaran Bidang Studi Ppkn Dan Pendidikan Agama. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 12(2), 338–347.
- Khotimah, K. (2016). Model Manajemen Pendidikan Karakter Religius Di Sdit Qurrota A'yun Ponorogo. *Muslim Heritage*, 1(2), 371–388. [Http://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/muslimheritage/article/view/605](http://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/muslimheritage/article/view/605)
- Kurniawan, M. I. (2015). Tri Pusat Pendidikan Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 4(1), 41–49. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v4i1.71>
- Munif, M. (2017). Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Pai Dalam Membentuk Karakter Siswa. *Edureligia; Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/10.33650/edureligia.v1i1.49>
- Nafisah, D. (2016). Peran Pendidikan Muatan Lokal Terhadap Pembangunan Karakter Bangsa. *Citizenship Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 4(2), 451. <https://doi.org/10.25273/citizenship.v4i2.1078>
- Ningsih, T. (2019). Peran Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Insania*, 24(2), 220–231.
- Novitasari, D., Ladamay, I., & Wadu, L. B. (2019). Upaya Pembentukan Karakter Religius Islam Pada Siswa Melalui Keteladanan Di Sekolah Menengah Kejuruan. *Prosiding Seminar Nasional*, 3, 174–181.
- Nuhmara, D. (2018). Pengutamaan Dimensi Karakter Dalam Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Jaffray*, 16(1), 93. <https://doi.org/10.25278/jj71.v16i1.278>
- Nurgiansah, T. H. (2020). Build An Attitude Of Nationalism Students At Sdn 7 Kadipaten With The Method Of Discussion In The Subject Ppkn. *Jurnal Serunai Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Stkip Budi Daya Binjai*, 9(1), 1–11.
- Nurgiansah, T. H., Dewantara, J. A., & Rachman, F. (2020). The Implementation Of Character Education In The Civics Education Syllabus At Sma Negeri 1 Sleman. *Jurnal Etika Demokrasi Universitas Muhammadiyah Makasar*, 5(2), 110–121.
- Nurgiansah, T. H., & Widyastuti, T. M. (2020). Membangun Kesadaran Hukum Mahasiswa Ppkn Upy Dalam Berlalu Lintas. *Civic Edu: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Universitas Pasundan*, 2(2), 97–102. <https://doi.org/10.1017/cbo9781107415324.004>
- Octavia, E., & Rube'i, M. A. (2017). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila Untuk Membentuk Mahasiswa Prodi Ppkn Menjadi Warga Negara Yang Baik Dan Cerdas. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 4(1), 111–124. <http://journal.ikipgripta.ac.id/index.php/sosial/article/view/427>
- Puspitasari, E. (2014). Pendekatan Pendidikan Karakter. *Jurnal Edueksos*, 3(2), 45–57.
- Saihu. (2019). Pendidikan Karakter Dalam Upaya Menangkal Radikalisme Di Sma Negeri 3 Depok Jawa Barat. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 23–54.
- Sulistiyorini, D., & Nurfalah, Y. (2019). Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Dewan Jama'ah Mushola (Djm) Di Smk Pgri 2 Kota Kediri. *Indonesian Journal Of Islamic Education Studies (Ijies)*, 2(1), 40–49. <https://doi.org/10.33367/ijies.v2i1.834>
- Widiatmaka, P. (2016). Pembangunan Karakter Nasionalisme Peserta Didik Di Sekolah Berbasis Agama Islam. *Jpk (Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan)*, 1(1), 25–33. <http://journal.umpo.ac.id/index.php/jpk/article/view/301>
- Yani, F., & Darmayanti, E. (2020). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Melalui Pendidikan Pancasila Sebagai Upaya Membangun Sikap Toleransi Pada Mahasiswa Di Universitas Potensi Utama. *Jurnal Lex Justitia*, 2(1), 48–58.
- Yunus, M. (2015). Upaya Guru Membentuk Karakter Bangsa Pada Anak Usia Dini Melalui Proses Pembelajaran Di Yayasan Raudatul Athfal (Ra) Fathun Qarib. *Serambi Akademika*, 3(2), 174–182. [Ojs.Serambimekkah.ac.id/index.php/serambi-akademika/article/download/66/65](http://ojs.serambimekkah.ac.id/index.php/serambi-akademika/article/download/66/65)